

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat produktivitas dan kualitas hidup masyarakat sangat ditentukan oleh status kesehatan. Saat ini, ancaman terbesar terhadap kesehatan masyarakat justru berasal dari penyakit tidak menular (PTM), yang merupakan salah satu masalah kesehatan utama dan berdampak besar terhadap angka kesakitan serta kematian di seluruh dunia (*World Health Organization, 2025*)

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), PTM menyebabkan 75 % dari seluruh kematian global, dengan setidaknya 43 juta jiwa meninggal akibat PTM pada tahun 2021. Sekitar 18 juta kematian di antaranya terjadi sebelum usia 70 tahun, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kelompok penyakit utama PTM yang menyebabkan kematian terbesar meliputi penyakit kardiovaskular, kanker, penyakit pernapasan kronis, dan diabetes, yang secara bersama-sama menyumbang sekitar 80 % dari seluruh kematian ini akibat PTM. Risiko utama yang berkontribusi terhadap terjadinya PTM mencakup penggunaan tembakau, pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, serta paparan polusi udara (*World Health Organization, 2023*)

Salah satu faktor risiko utama PTM yang masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat hingga saat ini adalah perilaku merokok. Penggunaan tembakau berkontribusi besar terhadap peningkatan angka kesakitan dan kematian akibat berbagai penyakit kronis. Zat berbahaya yang terkandung dalam rokok, seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida, dapat menyebabkan kerusakan sistemik melalui peningkatan stres oksidatif, peradangan, serta gangguan fungsi endotel

pembuluh darah. Kondisi tersebut berperan dalam proses aterosklerosis dan gangguan metabolik, yang selanjutnya meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit tidak menular, khususnya penyakit kardiovaskular (Centers for Disease Control and Prevention, 2023). Tingginya angka perokok saat ini dipengaruhi oleh persepsi masyarakat yang masih menormalisasi perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Paramita, Ani dan Ariastuti, 2020).

Secara global, perilaku merokok masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sekitar satu dari lima orang dewasa di dunia masih menggunakan produk tembakau, dengan jumlah pengguna mencapai sekitar 1,2 miliar orang pada tahun 2024 (*World Health Organization*, 2024). Di Indonesia, prevalensi merokok juga tergolong tinggi. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, jumlah perokok aktif di Indonesia diperkirakan mencapai 70 juta orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Sejalan dengan temuan tersebut, hasil *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) Indonesia 2021 menunjukkan bahwa sekitar 34,5% penduduk berusia ≥ 15 tahun menggunakan produk tembakau, yang setara dengan lebih dari 70 juta perokok dewasa (*World Health Organization*, 2024).

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024) pada rentang tahun 2019–2024 menunjukkan bahwa intensitas konsumsi rokok masyarakat Bali masih berada pada tingkat yang tinggi di hampir seluruh kabupaten/kota. Selama enam tahun pengamatan, rata-rata konsumsi rokok mingguan di tingkat provinsi cenderung stabil pada angka tinggi dan bahkan menunjukkan peningkatan pada tahun-tahun terakhir, yang mencerminkan tingginya paparan zat adiktif dan toksik di masyarakat. Secara antarwilayah,

Kabupaten Bangli, Buleleng, dan Jembrana secara konsisten termasuk daerah dengan konsumsi rokok mingguan tertinggi. Pada tahun 2024, Bangli mencatat konsumsi tertinggi sebesar 112,33 batang per minggu, diikuti Buleleng (97,67 batang per minggu) dan Jembrana (97,03 batang per minggu). Kabupaten Tabanan juga menunjukkan tingkat konsumsi yang relatif tinggi, yaitu 94,29 batang per minggu, angka yang berada di atas rata-rata Provinsi Bali, sementara kabupaten dengan konsumsi lebih rendah seperti Klungkung tetap berada pada tingkat yang berisiko, yakni 63,82 batang per minggu.

Di antara kabupaten/kota tersebut, Kabupaten Tabanan menunjukkan pola konsumsi rokok yang konsisten tinggi dan cenderung meningkat sepanjang periode pengamatan. Pada tahun 2019, rata-rata konsumsi rokok penduduk Tabanan tercatat sebesar 91 batang per minggu dan meningkat menjadi 98 batang per minggu pada tahun 2020. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 86 batang per minggu, konsumsi rokok kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya, yaitu 93 batang per minggu pada tahun 2022 dan mencapai puncaknya pada tahun 2023 sebesar 101,83 batang per minggu. Pada tahun 2024, rata-rata konsumsi rokok masyarakat Tabanan tetap berada pada tingkat tinggi, yaitu 94,29 batang per minggu (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024).

Intensitas dan durasi merokok digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan tingkat paparan seseorang terhadap rokok dalam kajian kesehatan masyarakat (Kementrian Kesehatan, 2023). Intensitas merokok merujuk pada jumlah batang rokok yang dikonsumsi dalam periode waktu tertentu, sedangkan durasi merokok menggambarkan lamanya seseorang memiliki kebiasaan merokok sejak pertama kali mulai merokok hingga saat ini. Kedua indikator tersebut penting

karena mencerminkan besarnya akumulasi paparan zat berbahaya yang terkandung dalam rokok, seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida, yang masuk ke dalam tubuh perokok secara bertahap dan berkelanjutan. Semakin tinggi intensitas dan semakin panjang durasi merokok, maka semakin besar pula akumulasi paparan zat toksik yang berpotensi menimbulkan dampak kesehatan jangka panjang (Tanzila dkk., 2022).

Paparan asap rokok yang mengandung berbagai zat toksik seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida tidak hanya berdampak pada sistem pernapasan, tetapi juga dapat memengaruhi metabolisme lipid dalam tubuh. Nikotin diketahui dapat memengaruhi proses metabolisme lemak dan berkontribusi terhadap perubahan profil lipid darah, termasuk kolesterol (Fahmawati, 2019). Sebagai senyawa lemak, kolesterol disintesis oleh hati dan diserap dari makanan harian. Namun, kadar yang melebihi ambang batas normal dapat memicu penyempitan pembuluh darah akibat aterosklerosis, sehingga meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular. (Sari dan Khoirunisa, 2021).

Kadar kolesterol total yang tinggi merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya penyakit jantung koroner. Peningkatan kolesterol total dalam darah dapat menyebabkan terbentuknya plak aterosklerosis akibat penumpukan lemak pada dinding pembuluh darah arteri, sehingga mengakibatkan penyempitan dan hambatan aliran darah menuju jantung. Kondisi ini dapat menurunkan suplai oksigen dan nutrisi ke otot jantung, yang dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan iskemia miokard hingga serangan jantung. (Kamilla dan Salim, 2018). Oleh karena itu, pengendalian kadar kolesterol total menjadi salah satu upaya

penting dalam pencegahan penyakit jantung koroner dan penurunan risiko kematian akibat penyakit kardiovaskular.

Berbagai hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya memberikan bukti bahwa ada hubungan nyata antara perilaku merokok dan meningkatnya jumlah kolesterol dalam tubuh. Malaeny dkk. (2017) menyatakan bahwa durasi merokok yang panjang meningkatkan risiko PJK karena kerusakan endotel dan percepatan aterosklerosis. Nurisani dkk. (2023) menemukan bahwa perokok yang merokok lebih banyak dan lebih lama cenderung memiliki kadar kolesterol lebih tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mellinia (2022) tingkat kolesterol yang tinggi didominasi oleh kelompok perokok berat dan individu dengan masa merokok melampaui 4 tahun.

Kondisi tingginya perilaku merokok tersebut juga dijumpai di Desa Nyambu, Kabupaten Tabanan. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 pria dewasa di Desa Nyambu, sebanyak 9 orang merupakan perokok aktif dan seluruhnya menggunakan rokok konvensional. Temuan awal ini menunjukkan bahwa paparan rokok di lingkungan masyarakat Desa Nyambu masih tergolong tinggi. Namun, penelitian yang secara khusus menelaah hubungan antara intensitas dan durasi merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Desa Nyambu belum tersedia. Padahal, interaksi sosial yang kuat di wilayah ini berpotensi meningkatkan paparan asap rokok, namun hingga kini belum ada studi khusus yang mengevaluasi dampaknya terhadap profil kolesterol penduduk setempat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan data tersebut serta memberikan dasar ilmiah bagi upaya pencegahan penyakit kardiovaskular di tingkat masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara intensitas dan durasi merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Desa Nyambu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan intensitas dan durasi merokok terhadap kadar kolesterol total pada perokok aktif di Desa Nyambu.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis rokok yang diisap (filter dan non-filter) pada perokok aktif di Desa Nyambu.
- b. Mengidentifikasi intensitas merokok pada perokok aktif di Desa Nyambu.
- c. Mengidentifikasi durasi merokok pada perokok aktif di Desa Nyambu.
- d. Mengukur kadar kolesterol total pada perokok aktif di Desa Nyambu.
- e. Menganalisis hubungan intensitas merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Desa Nyambu.
- f. Menganalisis hubungan durasi merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Desa Nyambu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana intensitas dan durasi merokok berhubungan dengan kadar kolesterol total. Hasil

penelitian ini juga dapat menjadi acuan pendukung untuk memperkuat teori-teori mengenai dampak merokok terhadap kesehatan.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman, keterampilan, serta pengalaman peneliti terkait hubungan intensitas dan durasi merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Desa Nyambu.

b. Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sekaligus menjadi referensi di bidang Kimia Klinik dan bagi Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Denpasar, khususnya mengenai hubungan intensitas dan durasi merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Desa Nyambu.

c. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat atau pasien mengenai ada atau tidaknya hubungan intensitas dan durasi merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Desa Nyambu.